

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dengan *School Well-being* sebagai Mediasi

Ahmad Amrul Asrar Irfan¹, Ahmad Fadil Imran²

¹ Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

² Program Doktorat Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 30, 2024

Revised June 1, 2024

Accepted June 2, 2024

Kata Kunci:

Dukungan sosial
Motivasi Belajar
Murid
Sekolah
Kesejahteraan

Keywords:

Social Support
Motivation Learning
Student
School
Well-Being

ABSTRAK

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan partisipasi dari 80 individu dan mencakup variabel mediasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Selanjutnya, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa *school well-being* berperan sebagai mediator sebagian dalam hubungan antara dukungan sosial dan motivasi belajar. Meskipun efek tidak langsung dari *school well-being* terhadap motivasi belajar cenderung kecil, hal ini menyoroti pentingnya kesejahteraan di lingkungan sekolah dalam menjelaskan keterkaitan tersebut. Model penelitian memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 23%, yang mencerminkan seberapa baik model tersebut dapat menjelaskan variasi motivasi belajar. Walaupun hasilnya signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,0467, namun tanda bahwa model belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi motivasi belajar perlu mendapat perhatian.

ABSTRACT

This study employs a quantitative approach with the participation of 80 individuals and includes mediation variables. The data analysis results indicate that social support has a positive and significant impact on learning motivation. Furthermore, this research confirms that school well-being partially mediates the relationship between social support and learning motivation. Although the indirect effect of school well-being on learning motivation tends to be small, it highlights the importance of well-being in the school environment in explaining this connection. The research model has a coefficient of determination (R^2) of 23%, reflecting how well the model can explain the variation in learning motivation. Although the results are statistically significant with a significance value of 0.0467, the indication that the model is not yet fully able to explain the variation in learning motivation needs to be noted.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ahmad Amrul Asrar Irfan
Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Indonesia
Email: amrulasrar98@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan formal adalah suatu proses yang melibatkan kerumitan, memerlukan investasi waktu, keuangan, dan usaha, serta kolaborasi dari berbagai pihak. Proses ini

melibatkan berbagai aspek dan faktor yang berkontribusi secara menyeluruh. Pendidikan tidak dapat mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa interaksi antara berbagai faktor pendukung yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan formal yang mengikuti sekolah dasar. Umumnya, peserta pendidikan ini berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang pada usia tersebut disebut sebagai remaja awal. Masa remaja ditandai oleh perubahan kepribadian individu yang terjadi dengan cepat, karena merupakan periode di mana remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif [1]. Selama masa ini, remaja mengalami beragam perasaan yang tidak stabil, seperti kecemasan, kebingungan, serta perasaan harapan, tantangan, kebahagiaan, dan penderitaan [2].

Motivasi pada dasarnya adalah keadaan mental yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau aktivitas, memberikan kekuatan untuk mencapai kebutuhannya, Oleh karena itu seseorang yang kurang memiliki motivasi cenderung hanya melakukan usaha minimum dalam menjalankan suatu kegiatan, terutama dalam hal pekerjaan dan pembelajaran. Motivasi itu sendiri dapat dianggap sebagai dorongan yang muncul baik dari dalam diri tanpa adanya tekanan dari luar maupun karena rangsangan eksternal. Sebagai hasilnya, tingkat motivasi belajar seseorang bervariasi, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Mahasiswa yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas kemungkinan besar memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda dengan mereka yang tidak memiliki tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.. Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Motivasi belajar memiliki dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPA [3]. Ketika motivasi belajar siswa berada pada tingkat tinggi, maka pencapaian akademiknya akan cenderung baik, dan sebaliknya. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian oleh [4], yang menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran kuat sebagai prediktor terhadap prestasi akademik mahasiswa tingkat sarjana.

School Well-being merupakan faktor yang secara empiris mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. *School Well-being* adalah evaluasi yang bersifat subjektif dari siswa terhadap kondisi sekolahnya, mencakup dimensi-dimensi seperti keberadaan, kecintaan, eksistensi, dan kesehatan. Pendekatan terhadap kesejahteraan sekolah dari perspektif siswa dapat dianggap sebagai terobosan dalam pengembangan evaluasi sekolah, mengingat siswa berperan sebagai konsumen dalam layanan pendidikan. Oleh karena itu, penilaian subjektif mereka menjadi penting dalam memenuhi program sekolah yang mempromosikan Kesehatan [5]. Korelasi positif antara kesejahteraan sekolah dengan motivasi belajar sesuai dengan pandangan [6], menurut mereka, siswa yang merasa sehat, bahagia, dan sejahtera dalam partisipasi pelajaran di kelas memiliki kemampuan belajar yang efektif dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah [7]. Dengan dasar ini, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung belajar dengan efektif ketika mereka merasakan kesejahteraan di sekolah, dan selama proses pembelajaran yang efektif, baik dalam konteks akademis maupun non-akademis, motivasi belajar siswa turut terlibat. Hasil riset menunjukkan bahwa *School Well-being* memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa [8][9] dan motivasi berprestasi [10][11].

Dukungan sosial adalah faktor yang memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar, di mana lingkungan sosial yang kondusif dapat memiliki dampak positif terhadap motivasi. 12 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa atau remaja. Ketika dukungan

sosial kurang, seringkali muncul perasaan-perasaan negatif yang menghambat peningkatan motivasi belajar. Perasaan-perasaan negatif ini dapat membuat siswa lebih mudah merasa frustrasi, cenderung menyerah, pesimis, kurang mampu menghadirkan energi, kurang disiplin, dan kehilangan arah atau tujuan dalam proses belajar, sehingga fokus belajarnya terganggu [12]. Pendapat ini sejalan dengan pandangan [13], yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya individu yang memberikan perhatian, penghargaan, dan kasih sayang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak langsung pada motivasi belajar dan juga dapat berperan sebagai mediator melalui variabel *School Well-being*. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian empiris yang secara khusus melibatkan ketiga variabel ini dengan memposisikan *School Well-being* sebagai variabel mediator. Oleh karena itu, penelitian empiris diperlukan untuk mengeksplorasi apakah *School Well-being* memiliki pengaruh langsung atau berperan sebagai perantara antara dukungan sosial dan motivasi belajar mahasiswa. Jika berperan sebagai perantara, maka tingkat dukungan sosial yang tinggi dapat diikuti oleh tingkat *School Well-being*, yang pada gilirannya mendorong motivasi belajar mahasiswa. Peran *School Well-being* sebagai mediator merupakan aspek inovatif dari penelitian ini, karena penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada pengaruh empiris *School Well-being* terhadap motivasi belajar dan pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa melalui mediator *School Well-being*. Hipotesis penelitian mencakup (a) dukungan sosial memiliki dampak pada *School Well-being*, (b) *School Well-being* berpengaruh pada motivasi belajar, (c) dukungan sosial memiliki dampak pada motivasi belajar, dan (d) dukungan sosial memiliki dampak pada motivasi belajar dengan *School Well-being* sebagai mediator.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas unggulan VII A dan VIII A, dan IX A di MTsN 4 Malang dengan total 80 siswa. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik probability sampling dengan pendekatan simple random sampling, yang berarti data dari objek penelitian dianggap sama dalam mengisi kuisioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Berganda dengan path analysis atau analisis jalur melalui aplikasi bantuan SPSS, suatu alat yang berguna untuk meramalkan permintaan di masa depan berdasarkan data masa lalu atau untuk menilai dampak satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Perbedaan dalam penerapan metode ini hanya terletak pada jumlah variabel independen yang digunakan [21]. Dalam penelitian ini digunakan tiga alat ukur, yaitu:

- a. Skala Motivasi: Skala ini digunakan untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa. Skala ini disusun oleh [22] berdasarkan konstruk teori motivasi belajar menurut [23]. Aspek-aspek yang diungkap dalam skala motivasi belajar mencakup keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar, keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas, serta komitmen untuk terus belajar. Analisis skala ini menunjukkan koefisien Cronbach's α sebesar 0,903.
- b. Skala Dukungan Sosial (MSPSS): Skala ini digunakan untuk mengukur dukungan sosial yang dirasakan oleh subjek penelitian. MSPSS, yang disusun oleh [19], mencakup aspek dukungan teman, dukungan orang spesial, dan dukungan keluarga. Skala ini terdiri dari 12

item, dan analisis menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien Cronbach's α sebesar 0,804.

- c. Skala School Well-Being : Skala ini digunakan untuk mengukur kesejahteraan yang dirasakan oleh subjek penelitian berdasarkan Kesejahteraan di sekolah diukur menggunakan skala Kesejahteraan Subjektif Remaja Singkat di Sekolah (BASWBSS) [24]. Dalam penelitian ini, alfa Cronbach adalah $\alpha = 0,83$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt)

3.1 Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	80	15.00	48.00	36.2500	7.56658
Motivasi Belajar Siswa	80	40.00	67.00	52.7125	5.71959
School Well-being	80	11.00	32.00	24.8375	3.19986
Valid N (listwise)	80				

1. Rata-rata skor dari variabel Dukungan Sosial (X) yaitu 36,25 dengan standard deviasi senilai 7,566.
2. Rata-rata skor dari variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) yaitu 52,71 dengan standard deviasi senilai 5,719.
3. Rata-rara skor dari variabel *School Well-being* (Z) yaitu 24,83 dengan standard deviasi senilai 3,199.

3.2 Hasil Koefisien Jalur

1. Koefisien Jalur Model I:

Tabel 2. Koefisien Jalur Model I						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.060	3.108		18.683	.000
	Dukungan Sosial	-.148	.084	-.195	-1.757	.083

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

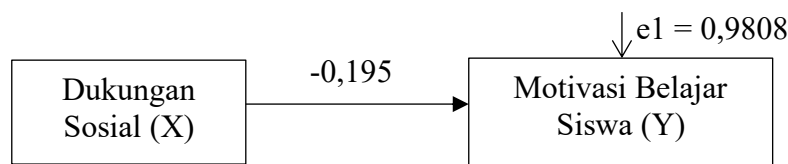
Mengacu pada output Regresi I pada tabel “Coefficients” di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel X yaitu 0,083 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dapat dilihat

pula nilai *Beta Standardized Coefficients* senilai -0,195. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model I, yakni variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 3. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.195 ^a	.038	.026	5.64546
a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial				

Besarnya nilai *R Square* yang terdapat pada tabel “*Model Summary*” di atas adalah sebesar 0,038, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi X terhadap Y adalah senilai 3,8%. Artinya, persentasinya sangat rendah dan di bawah 5%, sehingga hasilnya dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, untuk nilai $e1$ dapat ditemukan dengan rumus $e1 = \sqrt{1 - 0,038} = 0,9808$. Dengan demikian, diperoleh diagram jalur model struktur I sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jalur Model Struktur I

2. Koefisien Jalur Model II:

Tabel 4. Koefisien Jalur Model II
Coefficients^a

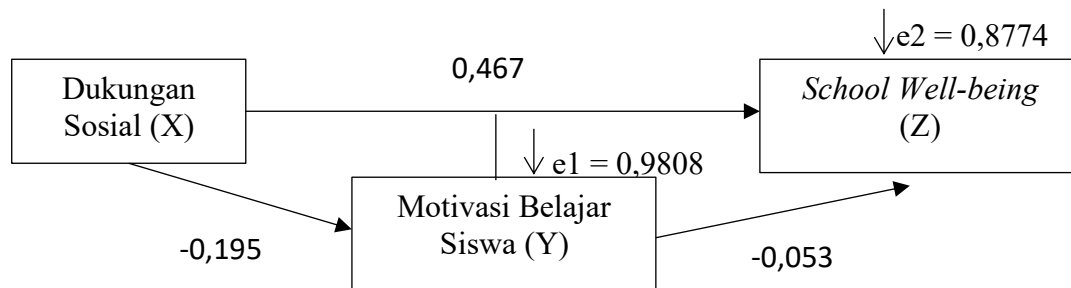
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.235	3.663		5.251	.000
	Dukungan Sosial	.197	.043	.467	4.577	.000
	Motivasi Belajar Siswa	-.029	.057	-.053	-.516	.607
a. Dependent Variable: School Well-being						

Mengacu pada output Regresi Model II pada tabel “*Coefficients*” di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu X = 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan Y = 0,607 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dapat dilihat pula nilai *Beta Standardized Coefficients* untuk variabel X 0,467, sedangkan nilai *Beta Standardized Coefficients* untuk variabel Y -0,053. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model II, yakni variabel X berpengaruh terhadap variabel Z, sedangkan variabel Y tidak berpengaruh terhadap variabel Z.

Tabel 5. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.230	.210	2.84386
a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar Siswa, Dukungan Sosial				

Besarnya nilai *R Square* yang terdapat pada tabel “*Model Summary*” di atas adalah sebesar 0,230, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi X dan Y terhadap Z adalah senilai 23%. Selain itu, untuk nilai e^2 dapat ditemukan dengan rumus $e^2 = \sqrt{1 - 0,230} = 0,8774$. Dengan demikian, diperoleh diagram jalur model struktur II sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Jalur Model Struktur II

3. Hasil Uji Hipotesis

- a. Dukungan Sosial (X) terhadap Motivasi Belajar (Y)
 Dari analisis di atas, diperoleh nilai signifikansi X yaitu $0,083 > 0,05$. Artinya, dapat disimpulkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Dukungan Sosial (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y). Dengan kata lain, H_1 ditolak.
- b. Dukungan Sosial (X) terhadap *School Well-Being* (Z)
 Dari analisis di atas, diperoleh nilai signifikansi X yaitu $0,000 < 0,05$. Artinya, dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan variabel Dukungan Sosial (X) terhadap *School Well-Being* (Z). Dengan kata lain, H_2 diterima.
- c. Motivasi Belajar (Y) terhadap *School Well-Being* (Z)
 Dari analisis di atas, diperoleh nilai signifikansi Y yaitu $0,607 > 0,05$. Artinya, dapat disimpulkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) terhadap *School Well-Being* (Z). Dengan kata lain, H_3 ditolak.
- d. Dukungan Sosial (X) melalui Motivasi Belajar (Y) terhadap *School Well-Being* (Z)
 Diketahui pengaruh langsung yang diberikan variabel X terhadap variabel Z sebesar 0,467, sedangkan pengaruh tidak langsung variabel X melalui variabel Y terhadap variabel Z adalah perkalian antara nilai beta X terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z, yaitu: $0,467 \times -0,053 = -0,024$. Maka pengaruh total yang diberikan X

terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung, yaitu: $0,467 + -0,024 = 0,443$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,467 dan pengaruh tidak langsung senilai -0,024 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Dukungan Sosial (X) melalui Motivasi Belajar (Y) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *School Well-Being* (Z). Dengan kata lain, H_4 ditolak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh langsung yang negatif dan signifikan antara Dukungan Sosial dan Motivasi Belajar. Selain itu, analisis juga menunjukkan adanya efek tidak langsung melalui variabel *School Well-Being*. Meskipun nilai efek tidak langsung ini relatif kecil, hal ini menyoroti pentingnya peran kesejahteraan di sekolah bagi siswa dalam menjelaskan sebagian dari hubungan antara dukungan sosial dan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian dari dampak positif dukungan sosial terhadap motivasi belajar dapat diperkirakan oleh tingkat kesejahteraan individu di sekolah, sesuai dengan penelitian sebelumnya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel-variabel tambahan untuk lebih menyelidiki dan menjelaskan pengaruh masing-masing variabel secara lebih lengkap dan menyeluruh.

REFERENSI

- [1] Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). Age differences in resistance to peer influence. *Developmental Psychology*, 43(6), 1531–1543. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1531>.
- [2] Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (Studi eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186-19.
- [3] Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- [4] Ning, H. K., & Downing, K. (2010). The reciprocal relationship between motivation and self-regulation: A longitudinal study on academic performance. *Learning and Individual Differences*, 20(6), 682-686.
- [5] Hilal, S. M., Budiman, A., & Dwarawati, D. (2017). Studi Deskriptif *School Well Being* pada Siswa Full Day School di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.29313/v0i0.7446>
- [6] Konu AI, Lintonen TP, Rimpelä MK. Factors associated with schoolchildren's general subjective well-being. *Health Educ Res.* 2002 Apr;17(2):155-65. doi: 10.1093/her/17.2.155. PMID: 12036232
- [7] Konu, A. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- [8] Shamionov, R. M., Grigoryeva, M. V., Sozonnik, A. V., & Grinina, E. S. (2021). The Role of Junior Adolescents' *School Well-Being/Ill-Being* Characteristics in School Anxiety Variations. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(3), 878–893. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11030065>
- [9] Weyns, T., Colpin, H., & Verschueren, K. (2021). The role of school-based relationships for school well-being: How different are high- and average-ability students? *The British*

- Journal of Educational Psychology, 91(4), 1127–1145. <https://doi.org/10.1111/bjep.12409>
- [10] Ling, X., Chen, J., Chow, D. H. K., Xu, W., & Li, Y. (2022). The “Trade-Off” of Student Well-Being and Academic Achievement: A Perspective of Multidimensional Student Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 13, 772653. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.772653>
- [11] Rimpelä, A., Kinnunen, J. M., Lindfors, P., Soto, V. E., Salmela-Aro, K., Perelman, J., ... & Lorant, V. (2020). Academic well-being and structural characteristics of peer networks in school. *International journal of environmental research and public health*, 17(8), 2848.
- [12] Nuraini, Z. Hubungan Afiliasi Dan Peer Support Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Skripsi.
- [13] Toding, Wastie R. B., et al. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi." *eBiomedik*, vol. 3, no. 1, 2015, doi:10.35790/ebm.3.1.2015.6619.
- [14] McClelland, D. C., Koestner, R., & Weinberger, J. (1989). How do self-attributed and implicit motives differ?. *Psychological review*, 96(4), 690.
- [15] McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge University Press.
- [16] Wlodkowski, R. J., & Jaynes, J. H. (1990). *Eager to learn: Helping children become motivated and love learning*. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268895527424>
- [17] Maria, A. M., & Astuti, N. W. (2020). School Well-Being With Student Learning Motivation in Active Students in Extracurricular Activities at X Senior High Schools in North Jakarta Region. 603–609. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.093>
- [18] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41.
- [19] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.
- [20] Rimpelä, A., Kinnunen, J. M., Lindfors, P., Soto, V. E., Salmela-Aro, K., Perelman, J., Federico, B., & Lorant, V. (2020). Academic Well-Being and Structural Characteristics of Peer Networks in School. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 2848. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082848>
- [21] Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian, Pustaka Pelajar, Yogyakarta*. Teguh Prasetyo, Keadilan Bermartabat Perspektif Teori Hukum (Bandung: Nusa Media, 2015).
- [22] Utami, S., Nashori, F., & Rachmawati, M. A. (2014). Pengaruh pelatihan adversity quotient untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 6(1), 131-149.
- [23] McCown, R. R., Driscoll, M. P., & Roop, P. (1996). *Educational psychology: A learning-centered approach to classroom practice*. (No Title).
- [24] Tian, J., Xu, X. J., Shen, L., Yang, Y. P., Zhu, R., Shuai, B., ... & Lv, L. (2015). Association of serum Dkk-1 levels with β -catenin in patients with postmenopausal osteoporosis. *Journal of Huazhong University of Science and Technology [Medical Sciences]*, 35(2), 212-218.